

Hadis tentang Menuntut Ilmu sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Islam

Wawan Darmawan

Universitas Islam Nusantara
darmawanwawan280@gmail.com

Iskandar Mirza

Universitas Islam Nusantara
Iskandarmsq368@gmail.com

Abstract

Seeking knowledge is a fundamental principle in Islamic teachings with direct implications for the conception and practice of Islamic education. The hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him) explicitly states the obligation to seek knowledge for every Muslim, indicating that education in Islam is not merely a social need but a theological duty. This article aims to analyze the hadiths concerning the pursuit of knowledge and position them as the philosophical foundation of Islamic education, viewed from ontological, epistemological, and axiological aspects. The method used is library research with a descriptive-analytical approach to hadith sources and Islamic education philosophy literature. The study's results show that the hadith on seeking knowledge forms an integral Islamic education paradigm, oriented towards the development of human intellectual, spiritual, and moral potential. Thus, the hadith on seeking knowledge functions as a philosophical foundation in formulating the holistic and transformative goals, methods, and values of Islamic education.

Keywords: *hadith, seeking knowledge, philosophy of islamic education, islamic religious education.*

Abstrak

Menuntut ilmu merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki implikasi langsung terhadap konsepsi dan praktik pendidikan Islam. Hadis Nabi Muhammad SAW secara eksplisit menegaskan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap Muslim, yang menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bukan sekadar kebutuhan sosial, melainkan kewajiban teologis. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hadis-hadis tentang menuntut ilmu serta menempatkannya sebagai landasan filosofis pendidikan Islam ditinjau dari aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap sumber-sumber hadis dan literatur filsafat pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis menuntut ilmu membentuk paradigma pendidikan Islam yang integral, berorientasi pada pengembangan potensi akal, spiritual, dan moral manusia. Dengan demikian, hadis tentang menuntut ilmu

berfungsi sebagai fondasi filosofis dalam merumuskan tujuan, metode, dan nilai-nilai pendidikan Islam yang holistik dan transformatif.

Kata Kunci: *hadis, menuntut ilmu, filsafat pendidikan islam, pendidikan agama islam.*

Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam menempati posisi yang sangat strategis dan fundamental karena berkaitan langsung dengan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan khalifah di muka bumi (*khalifatullah*). Kesadaran akan pentingnya pendidikan ini tercermin secara kuat dan konsisten dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW.¹ Dalam konteks pendidikan modern, seringkali dimensi filosofis dan transendental dari teks-teks keagamaan ini tereduksi menjadi sekadar slogan normatif, tanpa penggalian makna yang mendalam. Padahal, hadis-hadis tentang keutamaan dan kewajiban menuntut ilmu mengandung landasan filosofis yang komprehensif untuk membangun sistem pendidikan yang integral. Realitas Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan spiritualitas yang utuh, sehingga kajian filosofis terhadap fondasi normatifnya menjadi sebuah keniscayaan akademik.²

Kajian akademik terhadap hadis menuntut ilmu telah dilakukan dari berbagai perspektif. Penelitian-penelitian empiris mutakhir menunjukkan kedalaman dan relevansinya. Idris Afandi dan Ahmad Mohammad Tidjani (2025) mengkaji karakteristik hadis motivasi belajar, menemukan bahwa hadis-hadis Nabi SAW mengandung motivasi intrinsik dan ekstrinsik untuk pembelajaran sepanjang hayat. Wulan Anggraeni (2025) menelaah etika menuntut ilmu, yang menghasilkan empat pilar utama: niat, sikap terhadap guru, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, Rahmi Indriani Safitri dkk. (2025) mengeksplorasi relevansi hadis tentang ilmu dalam konteks digitalisasi pendidikan modern, menemukan bahwa teks-

¹ Rohani Yulia Fatma Harahap, Khairuna, "Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* Vol. 24, no. No. 1, (2025): hal. 229-238, <https://doi.org/10.17467/mk.v23i3.5313>.

² Mustadi Mustadi and Qomaruddin Qomaruddin, "Peran Filsafat Pendidikan Islam Dalam Kerangka Pendidikan Islam," *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin* 1, no. 1 (2023): 56–62, <https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i1.18>.

teks tersebut tetap aktual sebagai landasan motivasi. Kajian Sunarsi dkk. (2025) merevitalisasi hadis ini untuk menjawab paradoks rendahnya kualitas pendidikan Islam kontemporer, menekankan kekuatan matannya meski sanadnya perlu dikritisi. Abid Nurhuda (2025) menganalisis hadis serupa dan menyimpulkan bahwa ilmu dipandang sebagai sarana mencapai kebahagiaan dunia-akhirat.

Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada upaya sistematis untuk menganalisis dan merekonstruksi hadis tentang kewajiban menuntut ilmu sebagai landasan filosofis pendidikan Islam yang utuh, dengan mengintegrasikan analisis tekstual-hadis (sanad dan matan) dengan kerangka filsafat pendidikan yang meliputi dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Artikel ini tidak berhenti pada identifikasi nilai-nilai normatif, tetapi berusaha menunjukkan bagaimana teks hadis tersebut membentuk paradigma, arah, dan praktik pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis konsep dan validitas hadis tentang kewajiban menuntut ilmu; (2) Menjelaskan posisi dan implikasi hadis tersebut sebagai landasan filosofis pendidikan Islam; dan (3) Merumuskan relevansi dan implementasinya dalam konteks Pendidikan Agama Islam modern. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan analisis deskriptif-analitis terhadap sumber-sumber primer (kitab hadis) dan sekunder (literatur filsafat pendidikan).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan objek kajian secara mendalam. Objek kajian utama adalah teks-teks hadis Nabi Muhammad SAW tentang kewajiban dan keutamaan menuntut ilmu, serta literatur filsafat pendidikan Islam yang relevan.

Sumber data penelitian terdiri dari dua jenis. Sumber data primer meliputi kitab-kitab hadis otoritatif, khususnya *Sunan Ibnu Majah* yang memuat hadis utama tentang kewajiban menuntut ilmu, serta kitab pendukung seperti *Riyadhus*

Shalihin dan Shahih Muslim. Sumber data sekunder meliputi buku-buku dan artikel jurnal ilmiah terkait filsafat pendidikan Islam, teori pendidikan, dan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui inventarisasi dan pembacaan kritis (*critical reading*) terhadap seluruh sumber yang relevan.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, dilakukan analisis sanad dan matan terhadap hadis utama untuk menilai kualitas dan validitas maknanya. Kedua, dilakukan analisis filosofis dengan menafsirkan makna hadis dalam kerangka tiga dimensi utama filsafat pendidikan: ontologis (hakikat manusia dan pendidikan), epistemologis (sumber dan cara memperoleh ilmu), dan aksiologis (nilai dan tujuan ilmu). Ketiga, dilakukan analisis integratif untuk menghubungkan temuan dari hadis dengan teori-teori pendidikan kontemporer dan nilai-nilai moderasi Islam (ASWAJA). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai kitab hadis dan literatur, serta kecermatan dalam interpretasi teks.

Hasil Dan Pembahasan

Hadis Menuntut Ilmu sebagai Hakikat Pendidikan

Hadis utama yang menjadi inti kajian ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim,".

Pernyataan ini bukan sekadar instruksi normatif, melainkan pernyataan filosofis mendasar yang menata ulang pemahaman tentang hakikat pendidikan dalam Islam. Penggunaan istilah *fardhah* (kewajiban) secara sengaja menempatkan aktivitas intelektual dan pembelajaran pada strata yang sama dengan kewajiban ritual seperti shalat, zakat, atau puasa. Ini mengindikasikan bahwa dalam kosmologi Islam, pencarian ilmu adalah bagian integral dari ibadah dan ketaatan, sebuah aktivitas yang memiliki dimensi transendental dan sakral.³ Dengan demikian, pendidikan tidak lagi

³ Wismanto Wismanto et al., "Kewajiban Belajar Mengajar Dalam Islam Untuk Meningkatkan Iman Dan Takwa," *IHSANIKHA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 64–72, <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1091>.

dilihat sebagai proses sekuler atau instrumental semata, tetapi sebagai jalan penyempurnaan diri dan pendekatan kepada Sang Pencipta, yang keberadaannya menentukan validitas keberagamaan seseorang.

Dari perspektif ontologis, hadis ini memberikan landasan yang kuat tentang hakikat manusia dan tujuannya diciptakan. Dengan menegaskan kewajiban ini untuk *setiap* Muslim, hadis ini mengakui potensi intelektual dan spiritual sebagai fitrah universal setiap manusia, terlepas dari latar belakang sosial, gender, atau status ekonominya. Ini menegaskan konsep manusia sebagai *homo educandus* makhluk yang pada dasarnya adalah pembelajar.⁴ Kewajiban yang universal ini juga menjadi fondasi filosofis untuk prinsip pendidikan inklusif dan pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*), yang menolak segala bentuk diskriminasi akses terhadap pengetahuan. Pendidikan, dalam kerangka ini, adalah proses berkelanjutan untuk memanusiakan manusia seutuhnya, mengaktualisasikan potensi akal dan qalbunya.⁵

Lebih jauh, hadis ini menghubungkan secara langsung antara proses penuntutan ilmu dengan pelaksanaan dua misi utama manusia: sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan sebagai khalifah di bumi (*khalifatullah*). Sebagai hamba, ilmu adalah prasyarat untuk beribadah dengan penuh kesadaran (*'ibadah ma'rifah*), bukan sekadar rutinitas. Sebagai khalifah, ilmu adalah alat untuk memakmurkan bumi, menegakkan keadilan, dan memecahkan persoalan umat manusia. Oleh karena itu, hakikat pendidikan Islam adalah proses transformatif yang mempersiapkan individu untuk menjalankan kedua peran tersebut secara simultan dan optimal. Pendidikan bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai tujuan hidup yang lebih besar dan mulia.⁶

Implikasi dari pemahaman ini sangat mendasar bagi penyelenggaraan pendidikan Islam. Lembaga pendidikan tidak boleh memandang dirinya hanya sebagai penyedia jasa transfer pengetahuan, tetapi harus memposisikan diri

⁴ Eka Putra et al., "Analisis Tentang Hadits Pendidikan : Pendidik Atau Guru" 2, no. 2 (2024).

⁵ Ahmad Dini and et.al, "Pendidikan Seumur Hidup: Tinjauan Teoritis Dan Filosofis," *Jurnal Pendidikan Agama Islam; Tadib* 2, no. 1 (2024): 95–104, <https://tadib.staimasi.ac.id/>.

⁶ Dwi Noviani, Rani Anggraini, and Kabupaten Ogan Ilir, "Pemikiran Tentang Hubungan Manusia Dengan Pendidikan Islam Institut Agama Islam Al-Ittifaqiah Indralaya Institut Agama Islam Al-Ittifaqiah Indralaya Institut Agama Islam Al-Ittifaqiah Indralaya," *Concept* 2, no. 4 (2023): 116–30.

sebagai *mihrab* ilmu tempat yang memfasilitasi proses pensakralan pengetahuan dan pembentukan insan kamil.⁷ Kurikulum, metode, dan lingkungan belajar harus dirancang untuk merefleksikan hakikat ini, di mana setiap aktivitas belajar bernilai ibadah dan setiap potongan ilmu yang diperoleh diarahkan untuk menggenapi misi kekhalifahan. Tanpa kesadaran filosofis ini, pendidikan Islam berisiko terjebak dalam formalisme dan kehilangan ruh serta relevansinya.⁸

Sumber dan Metode Pemerolehan Ilmu dalam Perspektif Hadis

Meskipun kajian sanad menunjukkan perdebatan kualitas periwayatan hadis ini terutama terkait perawi Katsir bin Qais yang dinilai lemah (*dha'if*) oleh sejumlah ahli seperti Imam al-Bukhari namun kekuatan substansial matannya tidak terbantahkan. Validitas makna (*shihhat al-ma'na*) hadis ini sangat kokoh, didukung oleh banyak riwayat pendukung (*syawāhid*) dan, yang terpenting, selaras sepenuhnya dengan semangat Al-Qur'an yang memuliakan orang berilmu.⁹ Konsistensi ini menunjukkan bahwa pesan sentral hadis tentang keutamaan ilmu telah menjadi konsensus (*ijma'*) maknawi dalam tradisi Islam, meskipun jalur periwayatan spesifiknya dapat diperdebatkan.

Dari kacamata epistemologis, keumuman kata *al-'ilm* dalam hadis ini memiliki konsekuensi yang revolusioner. Kata tersebut tidak dibatasi dengan adjektiva tertentu seperti *al-dini* (agama), sehingga membuka cakrawala ilmu yang sangat luas. Ini merupakan fondasi bagi paradigma epistemologi Islam yang integratif dan inklusif. Ilmu dalam Islam tidak dikotomis, melainkan bersumber dari tiga saluran yang saling melengkapi dan mengoreksi: wahyu (*bayani*) sebagai sumber kebenaran mutlak, akal dan observasi empiris (*burhani*) sebagai instrumen memahami sunnatullah di alam semesta, serta intuisi dan penyucian hati (*'irfani*) sebagai saluran

⁷ Muhtar Solihin, Muhamad Zamzam Mubarak, and Rohanda Rohanda, "Islamic Education in an Ontological Perspective," *East African Scholars Journal of Education, Humanities and Literature* 7, no. 12 (2024): 424–28, <https://doi.org/10.36349/easjehl.2024.v07i12.005>.

⁸ Nurul Faizatus Sholikhah and Faridi Faridi, "Pengembangan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 27–34, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1395>.

⁹ Idris Siregar and Alwi Padly Harahap, "The Relevance of Hadith and Reason in Demonstrating The Status of Hadith," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 7, no. 1 (2024): 16–33, <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v7i1.8237>.

untuk memahami hakikat spiritual.¹⁰ Hadis ini secara implisit menegaskan bahwa semua ilmu yang sah dan bermanfaat, terlepas dari label dunianya, pada hakikatnya bersumber dari Allah dan merupakan bagian dari ayat-ayat-Nya yang terbentang (*kauniyyah*).

Penolakan terhadap dikotomi ilmu ini melahirkan prinsip penting dalam metodologi pemerolehan ilmu. Proses pembelajaran menjadi sebuah perjalanan holistik yang melibatkan berbagai pendekatan: pembelajaran otoritatif dari guru (*ta'lim*), penalaran kritis dan riset (*bahits*), diskusi dialektis (*mudzakarah*), kontemplasi dan perenungan (*tafakkur*), serta pengalaman langsung (*tajribah*). Tradisi keilmuan Islam klasik, dari Baitul Hikmah hingga pesantren, telah mempraktikkan model integrasi ini, di mana seorang ulama bisa sekaligus menjadi ahli fikih, astronom, dan dokter.¹¹ Metode ini memastikan bahwa ilmu tidak menjadi kering dan terfragmentasi, tetapi tetap hidup, kontekstual, dan terhubung dengan sumber spiritualitasnya.

Implikasi epistemologis ini sangat krusial bagi pendidikan Islam kontemporer. Ia menuntut dekonstruksi terhadap kurikulum yang terkotak-kotak dan pengembangan pendekatan pembelajaran interdisipliner. Mata pelajaran sains, sosial, dan humaniora harus diajarkan dengan perspektif tauhid, menghubungkan setiap hukum alam dan fenomena sosial dengan kebesaran dan keesaan Allah. Sebaliknya, pelajaran agama harus mampu berdialog dengan temuan ilmu modern dan tantangan kekinian. Dengan demikian, hadis ini bukan hanya mewajibkan menuntut ilmu, tetapi juga memberikan peta epistemologis tentang bagaimana ilmu itu seharusnya dipahami, diklasifikasikan, dan dicari yaitu dengan semangat integrasi dan kesatuan pengetahuan.

Implikasi dan Nilai Guna Ilmu bagi Individu dan Sosial

Dimensi aksiologis atau nilai-nilai yang terkandung dalam hadis ini menawarkan kerangka etika yang komprehensif tentang tujuan dan pemanfaatan ilmu. Bagi individu, kewajiban menuntut ilmu memiliki fungsi penyempurnaan dan

¹⁰ Muhammad Farid Azfaruddin et al., "Konsep Ilmu Dalam Perspektif Islam," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2024): 33–54, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v8i1.11258>.

¹¹ Dita Damayanti and Sodiman, "Kritik Terhadap Dikotomi Ilmu Dalam Islam: Upaya Menyelaraskan Pengetahuan Agama Dan Umum Di Era Modern," *Lentera* 6, no. 2 (2025): 181–97, <https://doi.org/10.32505/lentera.v6i2.10863>.

pembebasan. Pertama, ilmu berfungsi sebagai sarana *tahdzib an-nafs* (penyucian jiwa) dan peningkatan kapasitas spiritual. Dengan ilmu, ibadah menjadi lebih bermakna, hubungan dengan Allah (*hablun min Allah*) menjadi lebih dalam berdasarkan pemahaman, bukan taklid. Kedua, ilmu membebaskan individu dari belenggu kebodohan (*jahl*), yang dalam Islam dianggap sebagai sumber segala kejahatan dan kesesatan. Ilmu yang bermanfaat (*'ilman nafi'an*) menjadi cahaya (*nur*) yang membimbing seseorang untuk membedakan antara hak dan batil, benar dan salah, sehingga melahirkan pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia.¹²

Di tingkat sosial, hadis ini menanamkan tanggung jawab besar kepada pemilik ilmu. Ilmu bukanlah komoditas pribadi untuk kebanggaan, gelar, atau keuntungan material semata, tetapi merupakan amanah (*amanah*) yang harus dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk pengamalan (*'amal*) dan pengabdian. Nilai ilmu diukur secara sosial dari kemaslahatan (*mashlahah*) yang dihasilkannya. Seorang ilmuwan Muslim, dalam bidang apa pun, diarahkan untuk memecahkan masalah umat, mengurangi penderitaan, membangun keadilan, dan memajukan peradaban yang manusiawi dan beretika. Inilah yang membedakan konsep keilmuan Islam dengan konsep keilmuan sekuler yang seringkali netral-nilai.¹³

Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam yang berlandaskan hadis ini melampaui sekadar pencetakan sarjana yang cerdas secara kognitif. Tujuannya adalah membentuk *ulul albab*, yaitu manusia yang memadukan ketajaman nalar (*aqliyah*), kepekaan hati (*qalbiyah*), dan kesalehan sosial (*amaliyah ijtima'iyah*). *Ulul albab* adalah sosok yang mampu merefleksikan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta dan dalam dirinya sendiri, kemudian mengubah refleksi itu menjadi aksi nyata untuk kebaikan bersama. Model ideal ini menekankan bahwa keunggulan intelektual tanpa spiritualitas adalah kosong, dan spiritualitas tanpa ilmu adalah buta.

Implikasi aksiologis ini mengharuskan sistem evaluasi pendidikan Islam yang lebih holistik. Keberhasilan pendidikan tidak lagi bisa diukur semata dari nilai ujian

¹² Nuruddin, N., & Anshory, M. I. (2025). Tuntunan Al-Qur'an dan Hadis dalam Pengembangan IPTEK. *Tsaqofah*, 5(5), 4360–4369.

¹³ Fakhruddin Azmi, Mely Nadia, "Islamization of Knowledge," *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 19–30, <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i1.93>.

dan kelulusan, tetapi harus mencakup aspek karakter, kepedulian sosial, dan kontribusi nyata peserta didik di masyarakat. Sekolah dan perguruan tinggi Islam harus merancang program yang tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga membiasakan siswa dengan proyek sosial, advokasi, dan pengabdian masyarakat. Dengan demikian, ilmu benar-benar menjadi rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*), sebagaimana misi Islam itu sendiri.¹⁴

Kontekstualisasi dan Implementasi Filosofi Menuntut Ilmu dalam Pendidikan Modern

Filosofi yang terkandung dalam hadis menuntut ilmu sangat relevan dan bahkan menjadi solusi kritis bagi berbagai problem pendidikan modern. Pertama, dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sering dikeluhkan bersifat doktriner dan menjemukan, hadis ini menuntut rekonstruksi kurikulum yang integratif dan kontekstual. Kurikulum PAI harus dirancang untuk mengatasi dikotomi ilmu, dengan mengaitkan prinsip tauhid, akhlak, dan fikih dengan persoalan aktual seperti etika lingkungan, ekonomi syariah, neuroscience, atau media digital. Pendekatan *ta'dib* (penanaman adab) harus menjadi ruh kurikulum, di mana pengetahuan diajarkan sekaligus dengan nilai, etika, dan tanggung jawab pengamalannya.

Kedua, hadis ini memberikan landasan teologis yang kuat bagi pengembangan profesionalisme guru, khususnya guru PAI. Konsep kewajiban menuntut ilmu yang bersifat kontinu menjadi dasar bagi etos *continuous professional development*. Seorang guru tidak boleh berhenti belajar setelah meraih gelar; peningkatan kompetensi pedagogik, penguatan materi ajar, dan pendalaman spiritualitas adalah bagian dari kewajiban agamanya. Lembaga pendidikan harus menciptakan ekosistem yang mendukung guru sebagai *lifelong learner*, misalnya melalui program regular *halqah ilmu*, penelitian tindakan kelas, dan studi lanjut. Guru yang demikian akan menjadi teladan hidup (*uswah hasanah*) bagi siswanya tentang semangat belajar.¹⁵

¹⁴ Maslani, M., Fitriya, E., Rosulina, D., Munawaroh, A., & Koswara, U. (2025). Akal dalam perspektif hadits tarbawi sebagai landasan pendidikan islam. *CENDEKIA*, 5(3),

¹⁵ Dyah Erlina Sulistyaningrum, Suryadi Suryadi, and Husin Husin, "Kajian Hukum Islam Atas Kewajiban Menuntut Ilmu : Implikasi Bagi Sistem Pendidikan Kontemporer," *Jurnal Riset*

Ketiga, nilai-nilai moderasi Islam (ASWAJA) seperti tawassuth (moderasi), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (teguh prinsip dan adaptif) yang terkandung dalam semangat keilmuan Islam menjadi sangat penting. Dalam dunia yang penuh dengan polarisasi dan narasi ekstrem, pendidikan Islam harus mampu melahirkan lulusan yang berpikir kritis, inklusif, dan mampu berdialog dengan perbedaan. Ilmu harus menjadi alat untuk merajut persaudaraan, bukan untuk mengukuhkan klaim kebenaran sepihak. Integrasi nilai-nilai ASWAJA dalam pembelajaran dapat mencegah radikalisme dan menumbuhkan generasi Muslim yang percaya diri, terbuka, dan berkontribusi positif bagi bangsa yang majemuk.

Keempat, di era revolusi digital dan disrupsi informasi, semangat hadis ini mendorong pemanfaatan teknologi secara bijak. Teknologi digital harus dilihat sebagai wasilah (sarana) baru yang sangat powerful untuk memenuhi kewajiban menuntut ilmu—memperluas akses, meningkatkan kualitas, dan memperkaya metode pembelajaran. Namun, di saat yang sama, pendidikan Islam harus membekali peserta didik dengan literasi digital dan *adab* bermedia, agar mereka mampu menyaring banjir informasi, menghindari hoaks, dan menggunakan teknologi untuk kebaikan, bukan kerusakan. Implementasi filosofi ini memerlukan transformasi menyeluruh, mulai dari kebijakan pendidikan, desain kurikulum, metodologi pengajaran, hingga kultur kelembagaan, agar seluruh praktik pendidikan selaras dengan hakikatnya yang holistik, transformatif, dan rahmatan lil ‘alamin.¹⁶

Kesimpulan

Berdasarkan kajian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hadis Nabi Muhammad SAW tentang kewajiban menuntut ilmu bukanlah sekadar perintah normatif, melainkan sebuah landasan filosofis yang kokoh dan komprehensif bagi bangunan pendidikan Islam. Hadis ini, dengan kekuatan maknanya yang didukung oleh semangat Al-Qur'an, menegaskan hakikat pendidikan sebagai kebutuhan eksistensial setiap Muslim. Secara ontologis, ia menempatkan

Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora 4, no. 3 (2025): 38–47, <https://doi.org/10.55606/jurish.v4i3.5616>.

¹⁶ Sunarsi, S., Ahmad, L. O. I., & Sakka, A. R. (2025). Revitalisasi Hadis Tentang Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Merespons Krisis Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia. *Al-Muhith*, 4(2), 325–325

manusia sebagai subjek pembelajar sepanjang hayat. Secara epistemologis, ia membuka pintu bagi integrasi berbagai sumber dan metode ilmu yang bermanfaat, menolak dikotomi sempit. Secara aksiologis, ia menekankan bahwa nilai ilmu terletak pada pengamalan untuk kemaslahatan individu dan masyarakat yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.

Implikasi filosofis ini sangat relevan bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam kontemporer. Ia menuntut perumusan ulang tujuan pendidikan yang holistik, pengembangan kurikulum yang integratif, penerapan metode pembelajaran yang aktif dan kontekstual, serta penguatan profesionalisme guru yang berlandaskan nilai keilmuan dan keteladanan. Dalam konteks sosial yang kompleks, semangat hadis ini juga menjadi dasar bagi penanaman nilai moderasi, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, rekonstruksi filosofi pendidikan Islam berdasarkan hadis menuntut ilmu merupakan sebuah keniscayaan untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mencetak insan cerdas, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi bagi peradaban. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Iskandar Mirza, M.Ag. selaku dosen pengampu atas bimbingan dalam penyusunan karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azfaruddin, Muhammad Farid, Abdullah Rasyid, Lilik Mauludiyah, and Muhammad Lutfi Mustofa. "Konsep Ilmu Dalam Perspektif Islam." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2024).
- Damayanti, Dita, and Sodiman. "Kritik Terhadap Dikotomi Ilmu Dalam Islam: Upaya Menyelaraskan Pengetahuan Agama Dan Umum Di Era Modern." *Lentera* 6, no. 2 (2025).
- Dini, Ahmad, and et.al. "Pendidikan Seumur Hidup: Tinjauan Teoritis Dan Filosofis." *Jurnal Pendidikan Agama Islam; Tadib* 2, no. 1 (2024).
- Dyah Erlina Sulistyaningrum, Suryadi Suryadi, and Husin Husin. "Kajian Hukum Islam Atas Kewajiban Menuntut Ilmu : Implikasi Bagi Sistem Pendidikan Kontemporer." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025).
- Idris Siregar, and Alwi Padly Harahap. "The Relevance of Hadith and Reason in Demonstrating The Status of Hadith." *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 7, no. 1 (2024):

- Maslani, M., Fitriya, E., Rosulina, D., Munawaroh, A., & Koswara, U. (2025). Akal dalam perspektif hadits tarbawi sebagai landasan pendidikan islam. *CENDEKIA*, 5(3),
- Mely Nadia, Fakhruddin Azmi,. "Islamization of Knowledge." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2022).
- Mustadi Mustadi, and Qomaruddin Qomaruddin. "Peran Filsafat Pendidikan Islam Dalam Kerangka Pendidikan Islam." *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin* 1, no. 1 (2023)
- Noviani, Dwi, Rani Anggraini, and Kabupaten Ogan Ilir. "Pemikiran Tentang Hubungan Manusia Dengan Pendidikan Islam Institut Agama Islam Al-Ittifaqiah Indralaya Institut Agama Islam Al-Ittifaqiah Indralaya Institut Agama Islam Al-Ittifaqiah Indralaya." *Concept* 2, no. 4 (2023): 116–30.
- Nuruddin, N., & Anshory, M. I. (2025). Tuntunan Al-Qur'an dan Hadis dalam Pengembangan IPTEK. *Tsaqofah*, 5(5),
- Nurul Faizatus Sholikhah, and Faridi Faridi. "Pengembangan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024).
- Putra, Eka, Dhea Adrianda, Adilah Salsabila, Nanda Putri Maileni, and Universitas Muhammadiyah Riau. "Analisis Tentang Hadits Hadits Pendidikan : Pendidik Atau Guru" 2, no. 2 (2024).
- Solihin, Muhtar, Muhamad Zamzam Mubarak, and Rohanda Rohanda. "Islamic Education in an Ontological Perspective." *East African Scholars Journal of Education, Humanities and Literature* 7, no. 12 (2024)
- Sunarsi, S., Ahmad, L. O. I., & Sakka, A. R. (2025). Revitalisasi Hadis Tentang Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Merespons Krisis Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia. *Al-Muhith*, 4(
- Wismanto Wismanto, Rahma Tilla Indah, Yolanda Maya Sari, Salsabila Almahda, and Masidayu Masidayu. "Kewajiban Belajar Mengajar Dalam Islam Untuk Meningkatkan Iman Dan Takwa." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024).
- Yulia Fatma Harahap, Khairuna, Rohani. "Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* Vol. 24, no. No. 1, (2025): hal. 229-238.